

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit yang berbahaya, dapat menyebabkan cacat pada penderita, yang dapat menghambat produktifitas. Stroke dapat menyebabkan kematian dan menempati urutan ke tiga di indonesia setelah penyakit kanker dan jantung (Susilawati & Nurhayati, 2018). Sebagian besar pasien pasca stroke akan mengalami gejala sisa yang bervariasi, dapat berupa gangguan motorik atau mobilisasi, gangguan penglihatan, gangguan bicara, gangguan menelan, perubahan emosi, depresi, dan gejala lain (Agusthia, 2018). Penyakit stroke juga diduga turut meningkat jumlah penderitanya bisa dari faktor makanan, gaya hidup yang akan terdeteksi bila melakukan pemeriksaan lemak dan darah penderita (Susilawati & Nurhayati, 2018).

Kejadian stroke pada usia diatas 60 tahun menduduki urutan kedua dan usia 15-59 menduduki urutan ke lima. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stroke, diantaranya usia, jenis kelamin, hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, obesitas, stress dan sebagainya (Laily, 2017). Data Risdinkes pada tahun 2018 menyatakan prevalensi stroke berdasarkan diagnosa dokter provinsi Jawa Timur menempati urutan ke 7 dari 34 provinsi di indonesia. Prevalensi stroke berdasarkan kategori cenderung hampir sama antara laki-laki dan perempuan, laki-laki 11,0% dan perempuan

10,9% dan data pada Risdinkes 2018 menunjukkan prevalensi stroke lebih banyak terjadi di perkotaan dibandingkan dengan pedesaan (Riskesdas, 2018).

Riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi stroke meningkat disetiap tahunnya, yakni 3.206.500 jiwa di Jawa timur (Riskesdas, 2018). Depresi pasca stroke merupakan faktor utama yang dapat menghambat penyembuhan fungsi neurologi dan aktivitas harian pada pasien stroke dan berhubungan dengan peningkatan mortalitas. Depresi bisa mengenai siapa saja, akan tetapi orang yang mengalami penyakit serius seperti stroke memiliki frekuensi lebih tinggi. Depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan munculnya gejala penurunan mood, kehilangan minat terhadap sesuatu, perasaan bersalah, gangguan tidur atau nafsu makan, kehilangan energi, dan penurunan konsentrasi (WHO,2010).

Depresi ringan dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari, sedangkan depresi berat bisa menyebabkan seseorang bunuh diri. Terjadinya depresi pasca stroke dapat berakibat langsung dari proses infark otak atau dapat terjadi sebagai reaksi cacat yang disebabkan oleh stroke. Pasien yang memiliki keterbatasan fisik biasanya memiliki masalah dengan penerimaan dirinya, Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga diri pada pasien tersebut. Harga diri yang rendah dapat mempengaruhi perilaku pasien yang cenderung menunjukkan gejala depresi (Salim et al., 2021). Pada pasien yang mengalami stroke dapat mengalami perubahan psikologis seperti stress dan gejala depresi, keterbatasan dalam beraktivitas dan bersosialisasi, keterbatasan aktivitas membuat mereka terasing dari orang-orang dan mereka akan berpikir bahwa dirinya tidak berguna lagi karena hidup mereka lebih banyak bergantung pada

orang lain, perasaan-perasaan tersebut akan mulai timbul akibat keterbatasan fungsi fisik dari penderita (Kurniawan et al., 2020).

Tingkat depresi pasca stroke dapat disebabkan beberapa faktor yaitu lesi bagian otak, jenis kelamin, riwayat depresi, dan kondisi kehidupan sosial dalam keluarga (Budianto et al, 2022). Terjadinya depresi pasca stroke pada fase akut sebanyak 36%, fase medium 32%, dan fase kronik sebesar 34% (Setiyowati, 2019). Namun, sebagian besar kasus depresi bisa diobati dan semakin dini perawatan dilakukan, maka semakin efektif perawatan tersebut (Alhawari & Ayu Pratiwi, 2021). Depresi pasca stroke merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang paling umum terjadi setelah stroke, depresi pasca stroke bisa terjadi dalam 3 bulan pertama pasca stroke (onset dini), namun dapat terjadi kapan saja setelah kejadian stroke (Salim et al., 2021).

Depresi apabila tidak ditangani dapat menimbulkan hormon kortisol yang mempengaruhi penurunan sistem imun sehingga ketahanan tubuh penderita juga semakin menurun yang menyebabkan penderita juga lebih mudah terkena infeksi, kadar glukosa dan tekanan darah juga meningkat yang bisa nyebabkan berulangnya serangan stroke (Kurniawan et al., 2020). Seringkali depresi pasca stroke kurang mendapat perhatian sehingga sering terjadi miss diagnosis. Penelitian lain menyebutkan sekitar 40% pasien stroke terdiagnosis depresi pasca stroke, penelitian lain melaporkan yaitu 72% dari pasien psca stroke mengalami depresi (Handayani et al., 2021).

Psikoterapi pada pasien yang mengalami depresi merupakan intervensi individu untuk membantu menyelesaikan masalah kehidupannya yang bertujuan membantu saat perawatan akut, rehabilitasi, pemeliharaan dan meningkatkan

kondisi pasien secara terus menerus agar semakin baik (Kaplan et al., 2010). Penelitian lain yang dilakukan (Astuti, 2017) tentang efektifitas penerapan psikoterapi individu menunjukkan adanya penurunan kecemasan yang signifikan pada pasien hipertensi setelah diberikan psikoterapi individu, dan nafas dalam. Maka dari itu untuk mengatasi masalah yang ada pada penyakit stroke yaitu depresi pasca stroke diperlukan upaya pengendalian dengan diberikan psikoterapi individu.

Psikoterapi individu merupakan salah satu bentuk terapi yang dilakukan secara individu oleh perawat kepada pasien secara tatap muka perawat-pasien dengan cara yang terstruktur dan durasi waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat pemberian psikoterapi individu sebagai mediasi ansietas pada kegawat daruratan kasus psikososial pasien acute coronary syndrome yang didapatkan setelah diberikan psikoterapi individu sebagian besar responden masuk kategori normal yaitu sebanyak 11 responden 50% (Agustin et al., 2019). Psikoterapi individu merupakan suatu metode terapi yang bertujuan untuk merubah individu dengan cara mengkaji perasaan, sikap, cara berfikir dan cara individu tersebut dalam berperilaku (Agusthia, 2018). Aspek yang terpenting tindakan keperawatan ini adalah menjadikan individu mampu menilai dirinya sendiri tanpa merusak suasana psikologisnya, melepaskan pikiran yang membebani serta memahami pikiran dan perilaku salahnya.

Pendekatan terapi individu pada pasien depresi pasca stroke dengan teknik komunikasi terapeutik menggunakan strategi pelaksanaan diantaranya membina hubungan saling percaya perawat-pasien, membantu mengenal

masalah yang dialami, mengetahui penyebab, tanda dan gejala, dan akibat depresi pasca stroke apabila tidak segera ditangani atau dilakukan perawatan, dan mendapat dukungan dari keluarga (Muharyati et al., 2012). Mekanisme psikoterapi individu dapat merubah penurunan depresi pada pasien pasca stroke dengan diberikannya intervensi psikoterapi individu menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik yang di berikan oleh perawat kepada pasien (Muharyati et al., 2012).

Sebagian besar pasien depresi pasca stroke di rawat di rumah oleh keluarga, proses perawatan ini berdampak pada kedinamisan kondisi sakit pasien, sehingga dibutuhkan suatu terapi yang dapat menjadi solusi mengatasi kegawatan psikososial pada pasien stroke yang dirawat di rumah yaitu dengan psikoterapi individu. Oleh karena itu berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian mengenai “ Pengaruh Psikoterapi Individu Terhadap Depresi Pada Pasien Pasca Stroke”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Depresi pada pasien pasca stroke membutuhkan perawatan yang cukup lama dan panjang, dan intervensi farmakologi. sehingga untuk menurunkan tingkat depresi pada pasien pasca stroke harus mempunyai terapi yang baik untuk pasien. Depresi apabila tidak ditangani dapat menimbulkan hormon kortisol yang mempengaruhi penurunan sistem imun sehingga ketahanan tubuh penderita juga semakin menurun yang menyebabkan penderita juga lebih mudah terkena infeksi, kadar glukosa dan tekanan darah juga meningkat yang bisa nyebabkan berulangnya

serangan stroke. Depresi pada pasien pasca stroke di pengaruhi oleh harga diri yang rendah dan pikiran yang negatif. Oleh karena itu diperlukan suatu intervensi dalam pengelolaan masalah yang timbul dan dapat terkendali dengan di berikan psikoterapi individu. Psikoterapi individu merupakan suatu metode terapi yang bertujuan untuk merubah individu dengan cara mengkaji perasaan, sikap, cara berfikir dan cara individu tersebut dalam berperilaku.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah depresi pada pasien pasca stroke sebelum diberikan psikoterapi individu di Puskesmas Silo I Jember?
- b. Bagaimanakah depresi pada pasien pasca stroke setelah di berikan psikoterapi individu di Puskesmas Silo I Jember?
- c. Adakah pengaruh psikoterapi individu terhadap penurunan tingkat depresi pada pasien pasca stroke di puskesmas silo 1 Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum mengidentifikasi pengaruh psikoterapi individu terhadap depresi pada pasien pasca stroke di Puskesmas Silo I Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi depresi pada pasien pasca stroke sebelum di berikan psikoterapi individu di Puskesmas Silo I Jember
- b. Mengidentifikasi depresi pada pasien pasca stroke sesudah diberikan psikoterapi individu di Puskesmas Silo I Jember

- c. Menganalisis pengaruh psikoterapi individu terhadap depresi pada pasien pasca stroke di Puskesmas Silo I Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi Layanan Kesehatan

Penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan dalam mempertimbangkan intervensi yang tepat saat pemberian asuhan keperawatan dengan meninjau psikoterapi individu untuk mengoptimalkan depresi pada pasien pasca stroke.

2. Bagi Institute Pendidikan Keperawatan

Menambah informasi dan sebagai sumber referensi bagi institusi pendidikan dalam proses pembelajaran mengenai psikoterapi individu terhadap depresi pada pasien pasca stroke.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan wawasan masyarakat mengenai psikoterapi individu terhadap depresi pada pasien pasca stroke. Sehingga keluarga pasien diharapkan dapat mendukung dan memantau pasien dalam menjalani proses perawatan dan terapi terhadap depresi pada pasca stroke.